

**Pergeseran Mata Pencaharian Pada
Komunitas Nelayan Hand Line Tuna Di Desa Waeura
Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku**

**(Livelihood Shifting in the Tuna Hand Line Fishing Community in
Waeura Village, Waplau District, Buru Regency, Maluku Province)**



**JUL UNTUNG PAPALIA
E032212005**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2024

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PERGESERAN MATA PENCAHARIAN PADA KOMUNITAS NELAYAN HAND LINE TUNA DI DESA WAEURA KECAMATAN WAPLAU KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU

Disusun dan diajukan oleh

JUL UNTUNG PAPALIA

E032212005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada **18 JULI
2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Magister Sosiologi
Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si
NIP. 19680715 1994 031 004

Pembimbing Pendamping



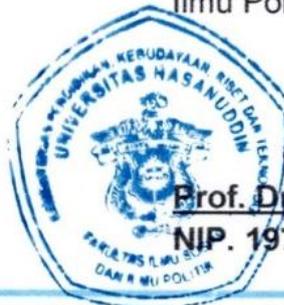
Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si
NIP. 19700820 2021 015 001

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si
NIP. 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Jul Untung Papalia

NIM : E032212005

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Juli 2024



Jul Untung Papalia

ABSTRAK

JUL UNTUNG PAPALIA. *Pergeseran Mata Pencaharian pada Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Desa Waeura, Kecamatan Waplau, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Sakaria).

Tulisan ini bertujuan menguraikan peran, pola hubungan, dan kondisi ekonomi komunitas nelayan *hand line* tuna di Desa Waeura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sumber data melalui data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui reduksi data, paparan data, prosedur penelitian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pergeseran mata pencaharian dalam komunitas nelayan *hand line* tuna di Desa Waeura disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) berkontribusi terhadap perubahan ini. Sementara itu, penurunan harga jual ikan *Loin* dipengaruhi oleh perubahan dalam rantai pasokan ikan karena pengepul memainkan peran kunci. Dampak dari perubahan ini adalah penurunan signifikan pada harga ikan yang memengaruhi pendapatan nelayan secara keseluruhan. Kedua, peran komunitas nelayan *hand line* tuna dalam proses pembuatan kebijakan di desa diabaikan. Hal ini terlihat dalam pembangunan tanggul laut yang menghambat akses nelayan ke perairan dan daratan terutama selama musim ombak. Ketiga, pola hubungan sosial di antara komunitas nelayan setelah pergeseran mata pencaharian yang menyebabkan ketegangan atau kerenggangan antar anggota komunitas nelayan *hand line* tuna yang sebelumnya erat. Dengan demikian, pergeseran ini tidak hanya memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan, tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang kompleks dalam komunitas nelayan *hand line* tuna di Desa Waeura.

Kata kunci: pergeseran, mata pencaharian, nelayan *hand line* tuna



ABSTRACT

JUL UNTUNG PAPALIA. *Livelihood Shifts in Tuna Hand Line Fishermen Community in Wacura Village, Waplau District, Buru Regency, Maluku Province* (supervised by Suparman Abdullah and Sakaria)

This paper aims to describe the roles, relationship patterns, and economic conditions of tuna hand line fishing community in Waeura Village. This research used qualitative methods with data collection techniques of in-depth interviews, observation, and documentation. The determination of informants used purposive sampling technique with data sources through primary and secondary data. The data analysis technique used was qualitative analysis, i.e. data reduction, data exposure, research procedures, conclusion drawing, and verification. This research reveals that the shift in livelihoods in the tuna hand line fishing community in Waeura Village is caused by several factors. First, the rising price of fuel oil (BBM) contributed to this change, while the decline in the selling price of Loin fish is influenced by changes in the fish supply chain, where collectors play a key role. The impact of these changes is a significant drop in fish prices, affecting fishers' overall income. Secondly, the role of the hand line tuna fishing community in the village policy-making process is ignored, as seen in the construction of sea walls that impede fishers' access to the water and land, especially during wave season. Thirdly, the pattern of social relations among the fishing community after the livelihood shift has caused tension or estrangement among members of the previously close-knit tuna hand line fishing community. Therefore, this shift not only has significant economic consequences, but also creates complex social impacts within the tuna hand line fishing community in Waeura Village.

Keywords: shift, livelihood, hand line tuna fishermen



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Perairan Maluku	13
2.2. Pergeseran Mata Pencaharian Komunitas Nelayan.....	21
2.2.1. Proses Pergeseran Mata Pencaharian	25
2.3. Teori Perubahan Sosial	27
2.4. Teori Pilihan Rasional.....	31
2.5. Penelitian Terdahulu.....	38
2.6. Kerangka Konseptual	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1. Pendekatan Penelitian.....	53
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	53
3.3. Teknik Penentuan Informan.....	54
3.4. Sumber Data	60
3.5. Teknik Pengumpulan Data	61
3.5.1. Wawancara Mendalam (Indeed Interview).....	62
3.5.2. Observasi.....	65
3.5.3. Dokumentasi	66

3.6. Teknik Analisis Data	67
3.6.1. Pengumpulan Data	67
3.6.2. Reduksi Data	68
3.6.3. Penyajian Data	68
3.6.4. Penarikan Kesimpulan	69
3.7. Prosedur Penelitian	70
3.7.1. Tahap Pra penelitian	70
3.7.2. Tahap Penelitian	71
3.7.3. Tahap Pembuatan Laporan	71
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	73
4.1. Gambaran Umum Desa Waeura	73
4.2. Desa Waeura	73
4.3. Demografi	74
4.4. Kondisi Sosial	75
4.5. Keadaan Ekonomi	76
4.6. Sejarah Keberadaan Nelayan Hand Line Tuna Di Desa Waeura	77
HASIL DAN PEMBAHASAN	84
5.1. Kondisi Sosial-Ekonomi Komunitas Nelayan Hand Line Tuna Desa Waeura	84
5.1.1. Kondisi Sosial Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Desa Waeura	84
5.1.1.1. Peran Sosial Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Desa Waeura	85
5.1.1.2. Perubahan Pola Hubungan Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Desa Waeura	101
5.1.2. Kondisi Ekonomi Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Desa Waeura116

5.1.2.1. Pendapatan Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Desa Waeura.....	116
5.1.2.2. Kepemilikan Aset Nelayan Hand Line Tuna di Desa Waeura.....	133
5.2. Proses Pergeseran Mata Pencaharian Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Desa Waeura	139
5.2.1. Periodesasi Pertama (2000-2005)	141
5.2.2. Periodesasi Kedua (2005-2010)	145
5.2.3. Periodesasi Ketiga (2010-2015).....	148
5.2.4. Periodesasi Terakhir (2015-2023).....	153
BAB IV PENUTUP	166
6.1. Kesimpulan.....	166
6.2. Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA.....	170
LAMPIRAN	176

DAFTAR TABEL

1. TABEL 1. Daftar Penelitian Terdahulu	46-50
2. TABEL 2. Daftar Jenis Pekerjaan Informan	56
3. TABEL 3. Daftar Informan Penelitian	56
4. TABEL 4. Instrumen Penelitian	72
5. TABEL 5. Demografi Desa Waeura	74-75
6. TABEL 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Waeura	75
7. TABEL 7. Jumlah Penduduk Menurut Agama Desa Waeura .	76
8. TABEL 8. Pekerjaan Masyarakat Desa Waeura	76-77
9. TABEL 9. Proses Pergeseran Mata Pencaharian Nelayan Hand Line Tuna Di Desa Waeura.....	157

DAFTAR BAGANG

Bagan 1. Bagang 1. Skema kerangka konsep.....	52
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

1) Gambar. Peta Desa Waeura	73
2) Gambar. Grafik Kondisi Nelayan Hand Line Tuna Di Desa Waeura.....	159
3) GAMBAR; BAPAK A. M.....	176
4) GAMBAR; BAPAK U.R	177
5) GAMBAR; BAPAK L.T.....	178
6) GAMBAR; BAPAK B.P	179
7) GAMBAR; IBU Y. P	180
8) GAMBAR; IBU N. M	181
9) GAMBAR; IBU S. L	182
10) GAMBAR; IBU S. P.....	182
11) GAMBAR; Tanggul Laut.....	183
12) GAMBAR; Perahu Nelayan Yang Terbengkalai.....	183
13) GAMBAR; Perahu Nelayan Yang Terbengkalai.....	184
14) Gambar; Istirahat Setelah Menanam bawang merah	184
15) Gambar; Proses penyulingan minyak kayu putih.....	185

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memancarkan sumber-sumber Hikmah dari hati orang yang jujur sehingga Hikmah itu mengalir membuka pendengaran para pecinta (al-muhibbin) dan orang yang berhasrat menerimanya hingga pendengaran mereka menjadi sangat tajam; menyinari penglihatan orang yang senantiasa menghadapkan wajahnya dan serius menuntunnya hingga penglihatan mereka menjadi sangat jeli.

Sholawat serta salam dihaturkan kepada junjungan Sayyidina Muhammad SAW, Keluarganya dan para sahabat. Karena atas perjuangan beliau, keluarga dan para sahabatnya kita semua bisa merasakan iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Proses belajar sebagai akademisi di dunia kampus hingga terselesaikannya tesis ini adalah berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, Peneliti ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yaitu Ayahanda La isadi Papalia dan Ibunda Nurdja M Saleh yang senantiasa mendampingi dan memberikan arti sebuah nilai dan materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi. Untuk saudara tercinta Kasmil Papalia terima kasih atas dukungan baik itu berupa finansial maupun bantuan-bantuan lain dalam proses pendidikan S2.
2. Terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.SC, selaku Rektor Universitas Hasanuddin
3. Terima kasih kepada Prof. Dr. Phil. Sukri, Tamma S.IP, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Terima kasih kepada bapak Dr. Sakaria To Anwar, M.Si selaku ketua program studi sosiologi S2 yang sekaligus sebagai pembimbing II Penulis. Atas segala arahan, bimbingan dan nasehat-nasehatnya dalam proses penyusunan tesis ini.

5. Terima kasih kepada Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku pembimbing I atas segala bimbingan dan waktu yang diberikan dalam penyusunan tesis ini.
6. Terima kasih kepada Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku penguji I, Dr. Mansyur Radjab, M.Si selaku penguji II, dan Dr. Buchari Mengge M.A selaku penguji III yang telah memberikan masukan dan saran yang dapat menjadi acuan untuk dapat meningkatkan kualitas dalam penyusunan tesis ini.
7. Terima kasih kepada seluruh staf akademik pasca sarjana FISIP Unhas yang selalu membantu dalam hal mengurus berkas penyelesaian studi S2
8. Terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pada program studi magister sosiologi Universitas Hasanuddin yang telah bersedia memberikan ilmunya serta pengalaman selama perkuliahan berlangsung.
9. Terima kasih kepada pengurus FORUM, Dienul Fajry Periode (2022-2023) Bitu Periode (2023) selaku ketua formasi dan seluruh jajaran pengurus FORMASI
10. Terima kasih kepada keluarga besar penulis yang berada di desa waeura yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun secara material sehingga peneliti dapat semangat dalam menyelesaikan penyusunan karya tulis ilmiah sebagai syarat penyelesaian studi S2.
11. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan informasi dan jawaban hingga selesainya penelitian ini.
12. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seangkatan sosiologi S2 yaitu: Ambo Tuo Rivai, Misriani, Rahmat K, Ariwal, Nurcholis, Jupri, Nisa, Ida, Nuri dan Fiqa yang telah memberikan support dan pengalaman selama proses penyelesaian S2.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti memohon maaf dan membuka diri untuk setiap kritik dan saran dalam perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Sosiologi.

Makassar, 18 Juli 2024

Jul Untung Papalia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai sebuah negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu 81.000 KM dan 17. 508 pulau. Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi sumber daya laut yang mencapai 6,26 ton per tahun. Akan tetapi potensi ini belum bisa mengangkat taraf ekonomi masyarakat nelayan. Sebagian besar masih berkutat dengan kemiskinan yakni mencapai 90% yang tersebar diseluruh desa pesisir di Indonesia (Budi, 2008). Problem kemiskinan ini membuat proses bertahan hidup masyarakat nelayan menjadi sulit.

Masyarakat miskin di pesisir tercatat 26,36 juta jiwa pada tahun 2022 yang tersebar di seluruh Indonesia. Padahal potensi sumberdaya perikanan dan kelautan Indonesia tahun 2022 adalah 12,5 juta ton per tahun menurut Menteri Kelautan dan Perikanan RI, Sakti Wahyu Trenggono dalam Economic Update 2022. Hal ini menjadi ironis jika dilihat dari segi kekayaan sumberdaya perikanan dan kelautan Indonesia yang melimpah tetapi masyarakatnya masih dalam ekonomi lemah. Menurut Satria menyatakan bahwa kemiskinan masyarakat pesisir dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan alamiah (Satria, 2009). Kusnadi menambahkan bahwa kemiskinan yang melekat pada masyarakat pesisir itu disebabkan oleh

struktur yang tidak mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta budaya yang masih melekat dalam masyarakat tersebut (Ekaningdyah, 2005). Tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan hidup yang rendah ini, dalam struktur masyarakat nelayan, menyebabkan nelayan menjadi lapisan sosial yang paling miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya yang melimpah tidak dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan maksimal.

Selain itu, nelayan merupakan suatu golongan di masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada perikanan tangkap dan budidaya. Penghasilan yang didapatkan dengan menangkap ikan salah satunya bergantung pada musim. Hal ini berimplikasi pada pendapatan nelayan yang fluktuatif. Menurut Subair, dkk menyatakan berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya komunitas nelayan merasakan terjadi perubahan ekologi dalam 10 tahun terakhir, meliputi kenaikan permukaan laut, intensitas badai dan gelombang tinggi, perubahan fishing ground dan kekacauan musim tangkap (Subair, 2014). Maka dari itu usaha perikanan sangat bergantung pada musim, harga dan pasar, sehingga sebagian besar karakter masyarakat pesisir tergantung pada faktor-faktor tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat pesisir sangat rentan terhadap perubahan fisik lingkungan dan iklim.

Selain pengaruh iklim, biaya operasional merupakan satu hal yang paling penting bagi nelayan, terutama kenaikan harga BBM, kelangkaan jenis BBM premium, kebijakan pemakaian pertalite, dan sulitnya akses

pembelian BBM di SPBU menambah kisah kelam nelayan kecil dalam memutus rantai kemiskinan mereka, apalagi 60-70 persen biaya operasional dalam melakukan aktivitas penangkapan adalah penggunaan BBM. Senada dengan yang disampaikan Retna, nelayan kecil di Karangsong sudah terbiasa menggunakan jenis alat tangkap tertentu, sehingga akan sulit untuk menggunakan jenis alat tangkap lain (Retna, 2018). Selain karena kebiasaan dan keterampilan dalam menggunakan alat tangkap, juga karena biaya yang harus dikeluarkan lagi ketika mengganti alat tangkap. Nelayan cukup jeli mempertimbangkan maupun mengambil resiko yang akan diterima atas pilihannya terhadap biaya operasional yang semakin meningkat. Dari penelitian yang dilakukan Kinseng bahwa, rata-rata nelayan kecil di Balikpapan menggunakan sekitar dua orang buruh. Modal melaut yang dimiliki oleh nelayan kecil yaitu berkisar antara 5-10 juta rupiah (Kinseng, 2014).

Pemanfaatan sumber daya laut sesungguhnya merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat dengan mendayagunakan sejumlah potensi yang terkandung didalam laut itu sendiri untuk memenuhi sejumlah kebutuhan. Dalam upaya pemanfaatan sumber daya laut, teknologi memegang peranan yang sangat penting. Bahkan Steward mengklasifikasikan sifat hubungan antara kelompok manusia yang secara spesifik berbeda dengan kelompok masyarakat lain disebabkan oleh pola pemanfaatan hasil laut, di samping

perbedaan sistem ekonomi dan sistem kepercayaan (religion) yang dianut (Steward, 1955).

Permasalahan lain dalam pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan di daerah adalah masih banyak terdapat nelayan tradisional yang tidak mampu memanfaatkan sumber daya perikanan dan kelautan dengan baik. Dilihat dari aspek pendapatan nelayan merupakan jenis pekerjaan yang penghasilan yang tidak menentu, apalagi pendapatan hasil, baik itu perhari, perminggu, perbulan, dan bahkan pertahun, sangat sulit untuk ditetapkan. Karena sudah menjadi resiko bagi pekerja sebagai nelayan, yang bekerja setiap harinya untuk memperoleh hasil tangkap dalam memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari. Maka dari itu, penanganan untuk mengatasi ketidakmampuan masyarakat tersebut, harus dilakukan dengan kebijakan pembangunan di bidang perikanan oleh Pemerintah Daerah.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan akses untuk mendapatkan informasi sangatlah minim, sehingga terbatasnya informasi dan pengetahuan menyebabkan masyarakat tidak memahami penyebab, dampak dan solusi dalam menghadapi perubahan iklim, serta berbagai peraturan perundang-undangan terbaru dalam kelautan dan perikanan belum sepenuhnya terserap dan disosialisasikan secara tepat sasaran (indriyani, 2015).

Kesulitan nelayan dalam menangkap ikan memang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, alat tangkap yang mereka miliki masih

sangat sederhana sehingga mereka tidak bisa menangkap ikan dalam jumlah banyak. Persaingan juga menjadi hal yang berpengaruh terhadap permasalahan nelayan, yang mana mereka bersaing dengan pemilik modal besar sehingga mereka selalu tidak bisa memenuhi segala kebutuhan tersebut karena mereka kalah dalam hal permodalan dana. Nelayan pasti mencari ikan untuk hari itu dan menghabiskan hari itu juga, mencari ikan hanya di musim-musim yang memang tidak ada badai di laut, dan mereka hanya mempunyai kegiatan yang terkait dengan laut saja. (Nufus, 2021)

Tantangan tersebut yang dihadapi oleh masyarakat nelayan mengakibatkan jumlah penurunan penghasilan yang dapat mengancam ketahanan sosial ekonomi masyarakat sehingga memaksa mereka untuk mencari pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ira dkk, bahwa peralihan mata pencaharian nelayan di desa Batu Belubang pulau Bangka ini dilakukan dengan beralih profesi menjadi pengolah ikan kering (asin), berkebun, maupun menjadi pekerja tambang timah. Hasil tangkapan berupa ikan-ikan kecil sebagian dijadikan ikan asin yang penjualannya masih dilakukan secara mandiri ke pedagang kecil. Peralihan mata pencaharian lainnya dilakukan dengan berkebun seperti berkebun karet dan berkebun lada yang merupakan komoditas unggulan di Pulau Bangka selain timah putih (Adiatma, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, kisah kelam yang dialami oleh para nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor cuaca yang seringkali tak dapat diprediksi. Mereka juga harus menghadapi sejumlah faktor eksternal yang membuat profesi mereka semakin sulit untuk dijalani. Para nelayan terpaksa harus mempertimbangkan berbagai aspek yang kompleks, mulai dari efisiensi operasional hingga kendala teknologi yang belum mendukung sepenuhnya. Kesulitan yang datang dari berbagai arah ini membuat nelayan akhirnya harus beralih mata pencaharian demi mempertahankan hidup mereka.

Dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti, terlihat pergeseran mata pencaharian yang sangat jelas terjadi di desa Waeura, terutama pada komunitas nelayan hand line tuna. Mata pencaharian ini tidak lagi menjadi pilihan utama bagi masyarakat setempat. Meskipun secara geografis, desa Waeura terletak di pesisir dan masyarakatnya dahulu mengandalkan laut sebagai sumber penghidupan utama, kini terjadi perubahan besar dalam hal ini.

Proses ini tidak terjadi dengan sendirinya. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan ini, terutama berkaitan dengan masuknya modernisasi dan pembangunan berbagai fasilitas yang sebenarnya tidak relevan dengan kebutuhan nelayan untuk beroperasi di laut.

Salah satu dampak modernisasi yang patut dicatat adalah pembangunan tanggul laut atau struktur penghalang air laut yang pada awalnya direncanakan untuk melindungi garis pantai dari serangan arus

laut. Namun, ironisnya, pembangunan ini justru menghadirkan tantangan baru yang menyulitkan bagi komunitas nelayan setempat. Struktur pembatas yang baru ini, meskipun memiliki tujuan yang baik, ternyata membuat tugas sehari-hari para nelayan semakin sulit.

Dalam situasi tertentu, seperti saat ombak besar menerjang, perahu-perahu nelayan menjadi sangat sulit untuk dinaikkan ke darat atau untuk diamankan dari kemungkinan terpaan ombak yang ganas. Ini merupakan masalah serius yang mempengaruhi persiapan dan pemeliharaan perahu mereka. Para nelayan, yang sebelumnya memiliki akses yang lebih mudah ke laut, kini harus menghadapi kendala yang tak terduga ini dalam menjalankan pekerjaan mereka. Akibatnya, aktifitas nelayan di pantai telah meredup, dan perahu yang biasa digunakan nelayan terbengkalai tanpa digunakan. Bahkan, beberapa telah dijual oleh pemiliknya.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana turut berperan dalam pergeseran mata pencaharian komunitas nelayan hand line tuna, seperti tidak adanya pelabuhan untuk pendaratan ikan, kurangnya fasilitas depo BBM yang dibutuhkan oleh nelayan, serta minimnya penggunaan es untuk menjaga kualitas ikan. Selain itu, mayoritas nelayan hand line tuna memiliki tingkat pendidikan rendah dan pengetahuan tentang metode penangkapan ikan yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua atau kerabat.

Motif pergeseran mata pencaharian di kalangan nelayan desa Waeura sangatlah bergantung pada sumber daya yang mereka miliki. Dinamika ini

tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial yang turut membentuk pilihan-pilihan pekerjaan mereka.

Pada tingkat mikro, terdapat variasi motif yang mendorong nelayan desa Waeura untuk beralih ke mata pencaharian yang berbeda. Ada individu yang memanfaatkan warisan tanah yang dimiliki keluarga, seperti lahan pertanian yang diteruskan dari generasi sebelumnya. Dalam hal ini, aspek historis dan budaya keluarga memainkan peran penting dalam memandu pilihan pekerjaan.

Di sisi lain, terdapat nelayan yang terpaksa beralih menjadi buruh tani, seperti pekerja minyak kayu putih dan sebagai pekerja harian di lahan-lahan pertanian warga, hal ini dikarenakan keterbatasan akses terhadap lahan. Kondisi ini mencerminkan dinamika sosial ekonomi yang memaksa individu untuk mencari alternatif pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini, pergeseran mata pencaharian menjadi manifestasi dari struktur sosial yang menghasilkan disparitas dalam penguasaan sumber daya. Tentunya, keterlibatan dalam berbagai profesi yang berbeda dapat membentuk sub-kelompok dalam komunitas nelayan, dan masing-masing memiliki kepentingan yang sangat berbeda.

Terbentuknya sub-kelompok di dalam komunitas nelayan hand line tuna di Desa Waeura telah berdampak negatif pada kebersamaan dan rasa saling percaya diantara sesama nelayan. Hal ini menyebabkan timbulnya ketegangan antar mereka, mengakibatkan hilangnya rasa saling

respek, dan membentuk pola interaksi yang sangat individualistik. Karakter individualisme ini tidak hanya mengubur identitas komunitas nelayan hand line tuna, tetapi juga merusak sistem kerja yang selama ini eksis.

Hal itu dapat terlihat dari aktivitas komunitas nelayan yang pernah mereka lakukan. Dulu, keharmonisan antara nelayan terlihat jelas dengan adanya saling interaksi dalam mempersiapkan peralatan tangkap secara bersama-sama sebelum melaut. Selain itu, berbagai kepentingan antara sesama nelayan seperti saling memberi peralatan pancing sekiranya ada kekurangan atau saling pinjam uang juga menjadi bagian dari keseharian mereka.

Komunitas nelayan juga lebih sering menghabiskan waktu bersama di salah seorang rumah nelayan ketika dalam waktu senggang. Di sana, mereka membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai nelayan hand line tuna. Di Desa Waeura, terdapat beberapa budaya gotong royong yang disebut "masaurat" ketika ada acara pernikahan. Antusiasme antara sesama anggota komunitas nelayan sangat terlihat jelas ketika ada seorang nelayan yang menyelenggarakan acara tersebut.

Akan tetapi, sayangnya, hal-hal yang mencerminkan keharmonisan dan solidaritas tersebut sekarang sudah menghilang seiring dengan bergesernya mata pencaharian nelayan.

Berdasarkan uraian di atas, pergeseran mata pencaharian komunitas nelayan hand line tuna terjadi akibat dampak dari arah pembangunan yang tidak tepat sasaran. Pembangunan yang tidak memperhatikan kebutuhan nelayan telah menghambat kemajuan mereka. Keterbatasan akses terhadap kebutuhan-kebutuhan esensial nelayan, seperti peralatan, infrastruktur, dan bantuan teknis, telah mengganggu kemampuan mereka untuk memproduksi secara efisien dan berkelanjutan.

Selain itu, dampak negatif yang muncul adalah adanya sikap individualisme yang semakin memengaruhi komunitas nelayan itu sendiri. Keterbatasan sumber daya dan peluang yang tersedia telah mendorong masing-masing nelayan untuk bersaing secara lebih intensif. Hal ini telah mengurangi solidaritas dan kerjasama antar-nelayan, yang sebelumnya merupakan ciri khas dari komunitas nelayan.

Dengan demikian, pergeseran mata pencaharian nelayan hand line tuna tidak hanya disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kebutuhan mereka dalam pembangunan, tetapi juga oleh dampak sosial yang tercipta akibat persaingan yang semakin ketat diantara mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, pembahasan mengenai "*Pergeseran Mata Pencaharian Pada Komunitas Nelayan Hand Line Tuna Di Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku*" penting untuk dianalisis secara mendalam.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagai strategi untuk memudahkan dalam penentuan dan klasifikasi data guna menjawab pertanyaan pokok tersebut, maka ditetapkan sejumlah pertanyaan penelitian yang merupakan rincian dari masalah pokok, rincian masalah pokok tersebut dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat setelah terjadinya pergeseran mata pencaharian nelayan hand line tuna di Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku.
2. Bagaimana proses pergeseran mata pencaharian komunitas nelayan hand line tuna di Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

Rincian masalah tersebut adalah pokok-pokok pertanyaan yang merupakan unsur dari permasalahan utama, dan apabila dua rincian masalah itu terjawab dengan baik, maka diharapkan masalah utama (maind problem) dapat terungkap secara baik.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana kondisi komunitas nelayan hand line tuna di Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku.
2. Untuk menganalisis bagaimana proses pergeseran mata pencaharian ditinjau dari aspek biaya, manfaat dan resiko pada komunitas nelayan hand line tuna di Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara sederhana penelitian ini diharapkan memenuhi sejumlah kegunaan, baik dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan pengembangan institusi dan kelembagaan, maupun kegunaan terhadap pengembangan pribadi bagi peneliti sendiri. Secara sistematis kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjadi tambahan kajian dan penerapan teori, konsep, serta metodologis bidang sosiologi, khususnya bidang sosiologi maritim, sehingga dikemudian hari bidang kajian ini semakin berkembang dan mampu menyajikan wawasan komprehensif berkenaan dengan masalah yang berhubungan dengan masyarakat maritim dengan sejumlah fenomena yang melingkupinya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber rujukan, bagi peneliti dengan minat dan tema yang sama, maupun bagi pemangku kebijakan dalam rangka kelembagaan dan pembangunan masyarakat, sehingga diharapkan akan menghasilkan sejumlah kebijakan, perencanaan, dan program pembangunan yang relevan bagi usaha meningkatkan kesejahteraan nelayan, dalam mewujudkan kebijakan pembangunan yang bersifat sinambung (sustainable).
3. Sebagai forum bagi diri peneliti dalam rangka mengembangkan wawasan dan kemampuan memahami fenomena empirik, memanfaatkan sejumlah konsep dan teori serta pendekatan dalam bidang sosiologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunitas Nelayan Hand Line Tuna di Perairan Maluku

Secara geografis, nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut. Sebagai suatu sistem, nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kekuatan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol budaya sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor-inilah yang menjadi pembeda komunitas nelayan dari kelompok masyarakat lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Kusnadi, 2003).

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron dalam Mulyadi 2008).

Sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan

yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Mulyadi 2008).

Menurut Charles, kelompok nelayan dapat dibagi empat kelompok yaitu: (1) nelayan subsisten (subsistence fishers), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (2) nelayan asli (native / indigenous / aboriginal fishers), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil, (3) nelayan rekreasi (recreational/sport fishers), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolah raga, dan (4) nelayan komersial (commercial fishers), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor (Fuadi, 2016).

Kelompok atau komunitas nelayan hand line tuna di perairan Maluku memiliki karakteristik yang unik, yaitu ketiadaan strata di antara anggotanya. Mereka menjalani kehidupan sebagai nelayan tuna mandiri, yang berarti setiap individu dalam komunitas ini beroperasi secara independen dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan tuna. Hal ini

mencerminkan semangat kerja sama dan kemandirian yang kuat di antara mereka.

Dalam komunitas nelayan hand line tuna, tidak ada hierarki yang membedakan satu nelayan dengan yang lain. Semua anggota memiliki peran yang sama dalam kehidupan mereka masing-masing, tanpa adanya perbedaan status atau kedudukan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam mencari nafkah dari laut.

Nelayan-nelayan tuna ini menunjukkan komitmen mereka terhadap pekerjaan mereka dan memiliki keahlian yang mendalam dalam penangkapan ikan tuna. Mereka mengandalkan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di laut. Meskipun bekerja secara mandiri, mereka juga sering berbagi informasi dan pengalaman dengan sesama anggota komunitas, menciptakan jaringan dukungan yang kuat di antara mereka.

Menurut Noldi Tomangoko dkk, bahwa kegiatan mata pencaharian sebagai nelayan hand line tuna di perairan Maluku masih bersifat tradisional, khususnya di Halmahera Selatan. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Berbeda dengan nelayan modern yang mampu merespons perubahan dan lebih kenyal dalam menyiasati tekanan perubahan dan kondisi overfishing. Keterbatasan teknologi yang dimiliki,

ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas, mereka hanya mampu beroperasi di perairan pantai (Tomangoko, 2022).

Target atau sasaran tangkapan utama adalah madidihang (yellowfin tuna) yang berasosiasi dengan rumpon pada kedalaman 50-200 meter. Kapal yang digunakan untuk menangkap tuna di perairan Maluku adalah kapal jukung kecil dengan panjang sekitar 7 meter dan lebar sekitar 0,8 meter. Kapal-kapal ini dilengkapi dengan mesin motor tempel yang memiliki kekuatan 15 PK atau 40 PK tergantung ukuran kapal. Dengan kondisi unit penangkapan yang digunakan,, penangkapan dilakukan hanya dalam satu hari (one day fishing). Biasanya nelayan berangkat dini hari sekitar pukul 02.00 dan kembali pada sekitar pukul 15.00-17.00. Dalam satu kali trip, BBM yang dibutuhkan oleh nelayan sekitar 60 liter minyak tanah dan 10 liter bensin (Jati, 2014)

Sedangkan di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah, Puncak penangkapan ikan tertinggi terjadi pada bulan Oktober dengan hasil tangkapan 6930.4 kg atau 11,57% dengan rata-rata tangkapan 330,0 kg/unit, dan yang terendah pada bulan Juli dengan hasil tangkapannya 2315.8 kg atau yaitu 3,87% dengan rata-rata jumlah tangkapan yaitu 110,0 kg/unit. Pada bulan Juni-Agustus, aktivitas melaut jarang dilakukan oleh nelayan karena ombak dan gelombang yang tinggi terjadi di musim timur (Waileruny dkk, 2022)

Dalam aktivitas melaut di Asilulu Kecamatan Leihitu, Masyarakat menyadari bahwa pekerjaan perikanan tangkap adalah pekerjaan yang

membutuhkan fisik yang prima, tidak cukup hanya pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pemanfaatan tenaga kerja perikanan tangkap hanya pada laki-laki dan berumur 50 tahun ke bawah. Sebagai akibatnya, banyak anggota keluarga yang menganggur dan hanya menjadi beban rumah tangga belaka. Selain orang tua dan anak-anak, potensi yang tidak dimanfaatkan itu adalah kaum perempuan. Dengan alasan kegiatan usaha penangkapan tuna membutuhkan kekuatan dan ketahanan fisik yang besar dan prima, perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam usaha ini. Sebelumnya, perempuan dalam sektor perikanan di Asilulu berperan sebagai pedagang perantara, yang dalam bahasa lokal disebut jibu-jibu. Sejak tuna menjadi komoditas ekspor, otomatis peran jibu-jibu sedikit demi sedikit menghilang karena ikan tuna memang tidak dijual untuk konsumsi lokal. Hal ini tentu saja merupakan faktor kerentanan karena mengabaikan sumberdaya manusia yang begitu potensial seperti perempuan (Subair, 2014)

Cara pengoperasian penangkapan tuna hand line di perairan Maluku dilengkapi dengan pemberat tambahan yaitu dari bahan material batu yang gunanya untuk meletakkan umpan sayat sebagai umpan hambur selain umpan yang dikaitkan pada mata pancing. Pemberat batu juga berfungsi untuk membantu mempercepat tenggelamnya pancing. Selain umpan alami juga ada tambahan dari bahan ekstrak minyak cumi (cisabu) yang fungsinya untuk menarik perhatian tuna. (Karyanto, 2020)

Alat tangkap jenis ini (hand line) termasuk alat penangkap ikan yang pasif, dan juga ramah lingkungan. Pengoperasian alat relatif sederhana, maka dari itu nelayan hand line sendiri tergolong sebagai nelayan perorangan yang melakukan aktivitas melaut secara mandiri. Adapun penjelasan lebih lengkapnya sebagai berikut:

1. Alat Pancing Ulur (Hand Line)

Pancing ulur (Hand Line) merupakan alat tangkap jenis pancing yang komponen penyusunnya terdiri dari tali pancing (line), pemberat (sinkers), tali kawat dan mata pancing (hook) yang dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk operasi penangkapan ikan. Dengan rangkaian sederhana ini membuat pancing ulur dapat dioperasikan di seluruh jenis perairan baik perairan dangkal maupun dalam dan di seluruh jenis substrat baik substrat berpasir maupun berlumpur. Pancing ulur ini biasanya dimodifikasi dengan memberikan tambahan kili-kili (swivel), fungsinya agar tali tidak terpuntal.

Pancing ulur atau hand line umumnya digunakan oleh nelayan, komponen-komponen pembentuk pancing ulur terdiri atas tali utama (main line) dan tali cabang (branch line) yang terbuat dari bahan PA monofilament, swivel yang terbuat dari besi putih, mata pancing (hook) yang terbuat dari besi, dan pemberat (sinkers) yang terbuat dari timah. Dalam pengoperasiannya dapat dioperasikan oleh satu orang pemancing dan tali pancing langsung ke tangan. (Subani dan Barus, 1989)

Menurut Sudirman dan Mallawa (2004) alat ini hanya terdiri dari tali pancing, pancing dan umpan. Kemudian operasionalnya sangat sederhana karena bisa dilakukan oleh seorang pemancing. Jumlah mata pancing bisa satu buah, bisa juga lebih, bisa menggunakan umpan asli dan umpan palsu. Pemancingan dapat dilakukan di rumpon dan di perairan lainnya. Hand line atau pancing ulur dioperasikan pada siang hari. Konstruksi pancing ulur sangat sederhana, pada suatu tali pancing utama dirangkaikan 2-10 mata pancing secara vertikal. Pengoperasian alat ini dibantu menggunakan rumpon sebagai alat pengumpul ikan. Pada saat emancingan, satu rumpon dikelilingi oleh lima unit kapal, masing-masing kapal berisi 3-5 orang pemancing. Umpan yang digunakan adalah ikan segar yang dipotong-potong. Hasil tangkapan utama pancing ulur adalah tuna (*Thunnus spp*) (Sulandari, 2008).

Karakteristik hand line terdiri dari : tali pancing (line) yang bahannya terbuat dari benang senar (PA. Monofilamen No. 250) dimana panjangnya tergantung dari kedalaman lokasi tempat memancing dan jenis ikan yang akan dipancing. Pemberat (Sinkers) yang bahannya terbuat dari timah atau kuningan dengan ukuran 500-750 gram, tali kawat (tali penghubung antara pemberat dengan pancing) yang bahannya terbuat dari baja dengan panjang 50-100 cm, mata pancing (hook) yang terbuat dari baja (galvanis) dengan ukuran No. 5-9 tergantung dari jenis ikan yang akan dipancing. Biasanya pancing ulur hanya terdiri dari satu mata pancing,

akan tetapi ada juga yang menggunakan lebih dari satu mata pancing (Sukandar, 2006).

Pancing ulur (Hand Line) menggunakan konstruksi pancing yang sederhana yaitu menggunakan tali pancing, pemberat, tali kawat, dan mata pancing yang dirangkai dengan rangkaian sederhana sehingga dan mudah untuk dibuat dan digunakan oleh nelayan.

2. Deskripsi alat tangkap hand line tuna di Kecamatan Waplau.

Alat tangkap pancing ulur (Hand Line) yang digunakan oleh nelayan di kecamatan Waplau yaitu hanya terdiri dari penggulung tali pancing, tali pancing, dan mata pancing. Untuk pemberat menggunakan batu pantai atau batu sungai yang agak bundar sebesar kepalan tangan dan tidak menyatu dengan tali pancing, tetapi pengoperasiannya, diikat dengan teknik nelayan sehingga pemberat tersebut terlepas dari tali pancing. Selain itu juga tidak menggunakan kili – kili (M. Ikbal, 2020).

Adapun bagian-bagian pancing ulur (Hand Line) yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Waplau yang berbeda dengan daerah lain akan diuraikan sebagai berikut :

a. Penggulung Tali Pancing.

Penggulung tali pancing yang digunakan berbentuk bundar yang terbuat dari kayu, hal ini sejalan dengan Subani dan Barus (1989) yang menyatakan bahwa penggulung tali pancing pada umumnya terbuat dari kayu dan plastik dan ukuran penggulung tersebut disesuaikan dengan panjangnya tali pancing. Tujuannya agar mempermudah proses

pengoperasian alat tangkap yaitu agar tali pancing tidak kusut dan dapat digulung setelah operasi penangkapan selesai.

b. Tali Pancing.

Tali pancing yang digunakan di Kecamatan Waplau bernomor 90 dengan panjang rata – rata 786,85 meter oleh nelayan disebut tasi bermerek dolphin.

c. Mata Pancing.

Mata pancing yang digunakan untuk menangkap ikan tuna oleh nelayan di lokasi Kecamatan Waplau adalah mata pancing bernomor 07 bermerek tuna hook.

d. Pemberat.

Pemberat yang yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan tuna dengan alat tangkap pancing ulur (Hand Line) di Kecamatan Waplau adalah batu sungai atau batu pantai dengan ukuran sebesar kepalan tangan, dengan berat berkisar 300-500 gram.

Ayodhya (1981) mengatakan bahwa pada usaha perikanan, besarnya hasil tangkapan yang dikehendaki bergantung pada terpenuhinya umpan atau tidaknya umpan hidup maupun buatan dalam jumlah dan ditangkap adalah ikan tuna (*Thunnus.Albacores*) dan ikan cakalang (*Katsuwonus Pelamis*).

2.2. Pergeseran Mata Pencaharian Komunitas Nelayan

Pergeseran mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat pedesaan salah satunya dinyatakan Shahab (2013). Konsep pergeseran mata

pencapaian, melihat beberapa konsep pergeseran sosial di pedesaan. Shahab (2013) menyatakan dimensi perubahan sosial yang terjadi di pedesaan dapat terjadi dalam dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Penjelasan ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1). Dimensi perubahan sosial struktural di pedesaan mengacu pada beberapa perubahan dalam peranan sosial, perubahan struktur kelas sosial, perubahan lembaga sosial. Dimensi perubahan struktural di pedesaan juga menyangkut struktur fisik desa (pola pemukiman), struktur biososial, struktur sosial vertikal, struktur sosial horizontal.

2). Dimensi perubahan sosial kultural di pedesaan terdiri dari inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi, serta merambah pada perubahan masyarakat desa dari pola tradisional menjadi lebih modern. Perubahan sistem ekonomi juga merupakan dimensi perubahan kultural, di mana masuknya sistem ekonomi uang (kapitalisme) menjadikan profesi sebagian besar masyarakat desa bergeser dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian.

3). Dimensi perubahan sosial interaksional di pedesaan meliputi perubahan dalam frekuensi, jarak sosial, saluran, pola, dan bentuk hubungan antar warga desa dengan warga desa lainnya. Beberapa perubahan yang terjadi di pedesaan di antaranya meliputi pergeseran dari pola hidup desa yang bersahaja ke pola kota-kotaan yang modern, karena faktor urbanisasi, pergeseran dari pola hubungan primer ke pola

hubungan sekunder, pergeseran dari tipe masyarakat *gemeinschaft* ke *gesellschaft*, pergeseran pola interaksi, dan pergeseran bentuk kerja sama.

Menurut Shahab (2013), ketiga dimensi perubahan sosial tersebut dapat terjadi di dalam masyarakat pedesaan baik salah satunya maupun ketiga-tiganya. Pergeseran mata pencaharian masyarakat masuk ke dalam dimensi perubahan kultural, sebab mata pencaharian merupakan sistem ekonomi dan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Shahab (2013) berkesimpulan bahwa proses pembangunan dan industrialisasi ke daerah pedesaan telah mempengaruhi eksistensi nilai-nilai sosial masyarakat pedesaan, sehingga mengalami perubahan yang drastis terutama dalam sistem ekonomi (mata pencaharian) dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan pergeseran mata pencaharian, Shahab (2013) menjelaskan lebih lanjut mengenai proses perubahan, bahwa pada umumnya perubahan signifikan dengan hal demografi, sikap dan nilai, sistem stratifikasi, dan sistem keluarga. Pada tingkat stratifikasi sosial, perubahan mendasar dalam masyarakat biasanya terus bergerak ke arah modern. Pada masyarakat tradisional yang mempunyai pola kerja homogen, kemudian bergeser pada masyarakat yang lebih kompleks dengan spesialisasi kerja yang semakin meningkat sehingga melahirkan perubahan struktur pekerjaan karena tingkat mobilitas sosialnya yang tinggi.

Perubahan struktur tersebut terjadi akibat adanya pembangunan wilayah pedesaan. Proses pembangunan membuat masyarakat melakukan berbagai perubahan adaptasi pola kerja agraris ke non-agraris atau sebaliknya yang telah disesuaikan dengan orientasi ekonomi pasar, sebagai bentuk perubahan mata pencaharian. Pergeseran mata pencaharian yang terjadi adalah suatu pola adaptasi dan pola perubahan pekerjaan. Pola adaptasi terjadi ketika masyarakat merasa penghasilan dari pekerjaan yang ia miliki mulai menurun, pada akhirnya mereka memiliki atau menciptakan pekerjaan sampingan lainnya untuk memenuhi kebutuhannya.

Di sisi lain terjadi pola pergeseran pekerjaan, yaitu di mana masyarakat meninggalkan pekerjaan lamanya demi pekerjaan baru yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi sosial tersebut terjadi akibat adanya penyempitan lahan yang disebabkan oleh alih fungsi tanah lahan, sehingga sektor pertanian pun tidak dapat menciptakan hasil yang maksimal. Pergeseran mata pencaharian berdampak pada terjadinya perubahan kehidupan sosial masyarakat desa (Shahab, 2013).

Pergeseran mata pencaharian di wilayah pedesaan terjadi akibat proses pembangunan yang merupakan gerakan perubahan terencana dan terkondisikan, mampu mengubah struktur lahan pertanian daerah tersebut menjadi kawasan perekonomian. Pembangunan juga berdampak pada perubahan pola kehidupan tradisional masyarakat dengan prinsip-prinsip familisme, menjadi masyarakat yang memiliki pola kehidupan modern dan

individualis di mana nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat menjadi semakin memudar. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam maupun faktor dari luar masyarakat itu sendiri. Perubahan yang terjadi menimbulkan dampak sosial maupun ekonomi.

Implikasi dari perubahan tersebut berpengaruh ke dalam dimensi nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya yang telah berakar dalam tradisi masyarakat secara turun temurun, seperti nilai-nilai kerja sama keluarga yang terkait dengan pola kerja kebersamaan yang berubah menjadi individualis dan dapat meregangkan suatu hubungan sosial. Kajian yang dilakukan oleh Shahab (2013), dapat menjadi suatu konsep pergeseran mata pencaharian yang dapat penulis gunakan dalam menganalisis atau mengkaji penelitian yang penulis lakukan.

2.2.1. Proses Pergeseran Mata Pencaharian

Mata pencaharian sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok. Selain itu penjelasan mengenai mata pencaharian juga dijelaskan dibawah ini:

The term livelihood attempts to capture not just what people do in order to make a living, but the resources that provide them with the capability to build a satisfactory living, the risk factors that they must consider in managing their resources, and the institutional and policy context that

either helps or hinders them in their pursuit of a viable or improving living (Ellis, Frank 2003)

"Istilah tentang mata pencaharian yang berusaha ditangkap adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup" (Ellis, Frank 2003).

Merujuk dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi mata pencaharian. Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Kurniawansyah, 2018).

Dari penjelasan diatas maka dapat mengartikan pergeseran mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang

memuaskan (peningkatan taraf hidup). Pergeseran mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Indonesia pada umumnya berasal dari sektor agraris.

Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pekerjaan pokok masyarakat yang dahulunya di sektor agraris bergeser atau berubah ke sektor non-agraris.

2.3. Teori Perubahan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat senantiasa mengalami transformasi. Transformasi ini bisa terjadi sebagai hasil dari rasa ketidakpuasan atau aspirasi, terencana atau pun tidak, berskala besar ataupun kecil, serta berlangsung dengan cepat atau lambat. Perubahan-perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan yang berkembang dan kondisi sosial yang ada. Manusia, dengan sifatnya yang selalu ingin berkembang, terus berusaha mencari cara untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut Kingsley Davis (Suryono, 2019) bahwa, sebuah cara untuk memahami perubahan sosial adalah dengan melihat perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Terdapat perbedaan antara elemen-elemen yang berhubungan dengan manfaat praktis dan elemen-elemen yang terkait dengan aspek budaya, yang mendasarkan diri pada

kepentingan-kepentingan manusia yang bersifat primer dan yang sekunder. Semua aktivitas dan penciptaan manusia dapat diklasifikasikan dalam dua kategori ini. Dengan kata lain, semua mekanisme dan organisasi yang diciptakan oleh manusia untuk mengatasi kondisi kehidupannya, termasuk sistem-sistem organisasi sosial, teknik, dan peralatan material.

Gillin dan Gillin mendefinisikan bahwa, perubahan sosial merupakan variasi dalam pola-pola kehidupan yang terjadi karena berbagai faktor seperti perubahan geografis, perkembangan kebudayaan material, perubahan dalam komposisi penduduk, pergeseran ideologi, serta hasil dari proses difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

Menurut Talcott Parsons dalam (Martono, 2012) masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat modern. Masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu primitif, intermediate dan modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parsons dikembangkan lagi ke dalam sub-klasifikasi evolusi sosial sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu primitive, advanced primitive and archaic, historis intermediate, seedbed societies dan modern societies. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).

Menurut McLuhan (Martono, 2012) teknologi secara bertahap menciptakan lingkungan kehidupan manusia yang baru. Teknologi

merupakan kekuatan dahsyat dan tidak terbendung dalam mempengaruhi kehidupan manusia. William F. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis yang mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi, introduksi teknologi yang tidak bebas nilai cenderung menimbulkan konflik-konflik dan karenanya membawa permasalahan dalam masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial yaitu :

Dalam (Suryono, 2019) mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatar-belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sedangkan sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain:

lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, toleransi terhadap perbuatan menyimpang, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, nilai meningkatnya taraf hidup. Selain itu juga faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan: perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang tradisionalistik, adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, dan prasangka terhadap hal-hal yang baru/ asing.

Adapun proses-proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan yang dilalui oleh suatu proses perubahan, disorganisasi (disintegrasi) dan reorganisasi (reintegrasi). Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Disorganisasi adalah proses berpudarnya norma dan nilai dalam masyarakat, dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat. Reorganisasi adalah proses pembentukan norma norma dan nilai-nilai yang baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Salah satu aspek utama dari perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan lembaga sosial masyarakat. Struktur sosial mencakup hierarki, peran, dan hubungan antar individu dalam masyarakat, sedangkan lembaga sosial adalah sistem aturan dan nilai-nilai yang mengatur perilaku masyarakat.

Perubahan sosial juga dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk perubahan arah pembangunan. Misalnya, komunitas nelayan hand line tuna di desa waeura yang dapat mengalami perubahan ekonomi dari nelayan ke pekerjaan lainnya akibat dari arah pembangun. Perubahan ini mempengaruhi cara masyarakat memperoleh pendapatan, menciptakan pekerjaan baru, dan mempengaruhi pola konsumsi.

Selain itu, perubahan sosial juga mencakup perubahan dalam perilaku individu dan kelompok dalam komunitas nelayan hand line tuna. Ini termasuk perubahan dalam norma-norma sosial, nilai-nilai, dan budaya. Misalnya, norma-norma yang berkaitan dengan pernikahan, gender, atau pekerjaan dapat berubah seiring waktu, mempengaruhi bagaimana individu dalam masyarakat berinteraksi dan beradaptasi.

2.4. Teori Pilihan Rasional

Menurut Coleman (2013), sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan

perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut.

Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. (Ritzer, 2016). Jelas bahwa keinginan dari Coleman sebagai seorang sosiolog menginginkan adanya kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial dimana berupa kejadian-kejadian harus melalui landasan akademis untuk menjelaskan berbagai fenomena di masyarakat sehingga ini menjadi jalan keluar bagi masyarakat ataupun sosiolog.

Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu. Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh Negara. Dari adanya intervensi tersebutlah yang kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial.

Individu memang memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah sistem sosial. Karena pada dasarnya, individu lah yang menentukan berjalan tidaknya suatu sistem tersebut. Bahkan sebelum sistem itu terbentuk, dari tiap individu lah yang dikumpulkan dan dijadikan satu kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem.

Gagasan dari Coleman diatas relevan dengan tindakan masyarakat desa Waeura, khususnya nelayan hand line tuna sebagai aktor yang merasa dirugikan dari pembangunan jetty atau penghalang air laut, dalam hal ini sumber daya nelayan, secara perlahan tidak lagi mampu menopang kehidupan warga, olehnya itu proses berpikir yang matang dan rasional (Preferensi) masyarakat mengambil sebuah tindakan. Hal ini relevan dengan gagasan (teori) weber tentang tindakan rasional dimana masyarakat memilih atau mengambil sebuah jalan yang menurutnya bisa bermanfaat dan menguntungkan bagi dia dan kelompoknya untuk menghidupi keluarganya.

Teori pilihan rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya.

Tujuan masyarakat desa Waeura dalam proses peralihan pekerjaan di berbagai sektor bukan tanpa alasan, mereka melakukan hal tersebut karena daya dukung dan produktivitas sebagai nelayan tidak memadai lagi, jika terus bertahan akan banyak merugikan masyarakat (khususnya komunitas nelayan hand line tuna). Dimana akses ke laut

semakin sulit, dan pemeliharaan perahu mengalami kendala walaupun sudah diperbaiki, hal tersebut tidak berdampak banyak kepada keberlangsungan perahu-perahu mereka.

Sumber daya yang dimaksud disini adalah sebuah kemampuan nelayan untuk beralih ke pekerjaan yang paling memungkinkan untuk mereka kerjakan, yaitu sumber daya yang telah disediakan oleh keluarga, seperti lahan dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang nelayan itu sendiri. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan

wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional, tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati.

Teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah nelayan hand line tuna di desa Waeura sedangkan sumber daya adalah sebuah kemampuan nelayan untuk melanjutkan hidup dengan berpindah ke pekerjaan yang paling memungkinkan untuk mereka lakukan. Bukan tanpa alasan ketika nelayan melakukan pergeseran mata pencaharian untuk mencari sumber kehidupan (pekerjaan) yang layak.

Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika nelayan hand line tuna memilih suatu pilihan sebagai penopang ekonomi mereka. Strategi bertahan hidup merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional. Dan tindakan tersebut dapat membuat perubahan pada hidupnya, yaitu merubah cara untuk mempertahankan hidupnya di tengah pembangunan jetty yang mempersulit akses nelayan ke laut.

Aktor memang memegang peranan yang sentral untuk melakukan sebuah tindakan. Setiap pilihan yang ditempuh nelayan menjadi Preferensi untuk bertahan hidup, hal ini dianggap rasional karena itu yang menjadikan mereka untuk tetap melanjutkan hidupnya. Sementara sumber daya disini adalah sebuah kemampuan nelayan untuk beralih ke pekerjaan yang paling memungkinkan untuk mereka kerjakan, yaitu sumber daya yang telah disediakan oleh keluarga, seperti lahan. Karena tidak semua nelayan memiliki lahan untuk bertani sehingga setiap tindakan yang dilakukan pun berbeda beda.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh nelayan hand line tuna merupakan sebuah pilihan yang dianggap paling rasional. Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi hidupnya diperlukan sebuah strategi khusus agar sistem kehidupannya terus berjalan sebagaimana mestinya dan sebagaimana umumnya masyarakat.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berpikir rasional, di dalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan nelayan hand line tuna yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya.

Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional. Tindakan

seseorang pastinya bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan tertentu. Begitu pula dengan nelayan hand line tuna yang tentunya memiliki suatu alasan tertentu dalam memilih strategi untuk bertahan hidup.

Menurut Coleman, dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Inti dari teori pilihan rasional ada dua, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah nelayan hand line tuna, sedangkan sumber daya ialah lahan yang diwariskan dari keluarga atau kemampuan fisik untuk bekerja sebagai buruh tani. Dengan sumber daya tersebut, yang dijadikan nelayan hand line tuna sebagai alternatif atau solusi sebagai strategi untuk bertahan hidup.

Aktor tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan dari pada orang lain. Karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berpikir hal apa yang harus dilakukan. Sehingga aktor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang dipikirkan untuk dapat mempertahankan hidupnya (Coleman, 2013).

Masyarakat pada umumnya yang berada di wilayah pantai yang mayoritasnya berprofesi sebagai nelayan, mereka hidup berdampingan dengan alam dengan damai karena alam memberikan mereka sumber kehidupan ini sejalan dengan teori Pertukaran George Homans bahwa manusia pada dasarnya mempunyai sifat produktivitas, sifat

ketergantungan dengan kondisi yang ada, seperti lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang mampu memberikan mereka kehidupan yang layak dan sistem interaksi yang dilakukan demi menjaga stabilitas sosial masyarakat. Olehnya itu, teori pertukaran memberikan asumsi bahwa manusia dapat bertahan dan bersosialisasi selama itu memberikan rasa nyaman dan keuntungan, maka masyarakat itu akan terus menetap di daerah tersebut.

Masyarakat dan kondisi lingkungan fisik maupun sosial, selalu berjalan beriringan. Lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dapat saja berubah dengan waktu dan kondisi yang ada, perubahan itu bisa berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal), baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik pasti akan mengalami hambatan, seperti kejadian yang terjadi di desa Waeura, dimana terjadi pembangunan Jetty maka kondisi fisik ikut berubah. hal ini juga ikut mempengaruhi pekerjaan warga sekitar, maka dengan adanya pembangunan Jetty dan minimnya fasilitas untuk keberlanjutan hidup nelayan, maka komunitas nelayan hand line tuna melakukan pergeseran mata pencaharian lain di berbagai sektor seperti petani, buruh tani, dan berwirausaha.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu hal yang dapat memperkaya kajian keilmuan dan pembeding dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dibawa ini:

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Septi Agusning Kuswandari dan Arif Satria tentang Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS) (Studi Kasus: Desa Klaces, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah) pada tahun 2012, yang diterbitkan oleh Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB.

Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perubahan ekologi di Desa Klaces diakibatkan oleh sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS). Bentuk perubahan ekologi dapat dilihat dari semakin dangkalnya perairan, timbulnya daratan baru, semakin sempitnya luas perairan, semakin majunya garis pantai, terjadinya kerusakan mangrove, semakin kotor dan keruhnya perairan, serta terjadinya kerusakan daerah pemijahan biota laut. Adapun dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh perubahan ekologi tersebut diantaranya adalah berubahnya bentuk rumah, tingginya kerugian ekonomi akibat banjir, berubahnya mata pencaharian, serta menurunnya produktivitas perikanan.

Kondisi-kondisi tersebut mengharuskan nelayan untuk dapat beradaptasi sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh responden berbeda-beda dan tidak hanya terpaku pada satu jenis strategi adaptasi saja. Responden mengkombinasikan berbagai jenis strategi adaptasi sesuai sumberdaya yang dimilikinya. Hasil survei di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 93,3 persen responden

melakukan strategi adaptasi jejaring/hubungan sosial, 96,7 persen responden melakukan strategi adaptasi pola nafkah ganda, 80,0 persen responden melakukan strategi adaptasi mobilisasi peran keluarga, 16,7 persen responden melakukan strategi adaptasi migrasi, 60,0 persen responden melakukan strategi adaptasi alih mata pencaharian, dan 60,0 persen responden melakukan strategi adaptasi lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi pola nafkah ganda merupakan strategi adaptasi yang dominan dilakukan oleh responden.

Perubahan pekerjaan akibat strategi adaptasi yang dilakukan responden mengakibatkan perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial inilah yang kemudian menunjukkan mobilitas sosial nelayan di Desa Klaces. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang terjadi di Desa Klaces meliputi mobilitas vertikal turun, mobilitas horizontal, dan mobilitas vertikal naik. Rincian mobilitas sosial intragenerasi yang dialami responden adalah 50,0 persen mengalami mobilitas vertikal turun, 33,3 persen mengalami mobilitas horizontal, dan 16,7 persen mengalami mobilitas vertikal naik. Sementara rincian mobilitas sosial antargenerasi yang dialami responden adalah 61,5 persen mengalami mobilitas vertikal turun, 7,7 persen mengalami mobilitas horizontal, dan 30,8 persen mengalami mobilitas vertikal naik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pada mobilitas sosial intragenerasi maupun antar-generasi, sebagian besar responden mengalami mobilitas vertikal turun (Septi 2012).

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Romi aqmal, Yoserizal dan Swis Tantoro tentang Mobilitas Mata Pencaharian Nelayan Di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga, jurnal tersebut diterbitkan pada tahun 2020 oleh Jisipol (Jurnal Stisipol) Raja Haji Tanjungpinang.

Hasil temuan dan pembahasannya adalah Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Kelombok Kecamatan Lingga, khususnya pada mata pencaharian penduduk yang diawali sebagai nelayan tradisional menunjukkan adanya kenaikan status, terutama mereka yang beralih ke mata pencaharian sebagai nelayan penjaring, penampung dan pedagang ikan serta nelayan penjaring ke wirasuasta seperti percetakan, penginapan dan penambang speed boat. Sementara mereka yang melakukan peralihan pekerjaan ke buruh harian seperti buruh penjaring, buruh bangunan yang hanya diposisikan sebagai kuli bangunan, dan tenaga harian lepas (THL) yang hanya diposisikan sebagai tenaga kebersihan baik itu untuk kebersihan jalan umum maupun yang menjadi tenaga kebersihan di perkantoran, sehingga mereka tidak mengalami kenaikan status maupun derajat atau disebut juga dengan mobilitas horizontal.

Faktor-faktor pendorong mobilitas mata pencaharian nelayan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor yang bersifat internal dan eksternal. Untuk faktor pendorong yang bersifat internal terjadi pada nelayan yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang pekerjaannya, serta didorong oleh faktor usia, pendidikan dan keadaan

ekonomi mereka sehingga peralihan pekerjaan yang diambil tidak dapat merubah status mereka karena tidak terjadi peningkatan derajat ataupun dari segi penghasilan. Faktor pendorong yang bersifat eksternal yaitu diantaranya permasalahan teknologi tangkap yang sebagian masih sangat tradisional dan tingginya biaya operasional melaut, selanjutnya faktor pencemaran air laut akibat limbah-limbah industri serta banyaknya waktu luang yang terbuang sia-sia. Permasalahan teknologi tangkap sangat mempengaruhi rendahnya penghasilan yang diperoleh para nelayan. sementara biaya operasional yang dikeluarkan untuk melaut terus meningkat, ditambah lagi dengan kondisi cuaca yang tidak bisa diprediksi karena pada dasarnya pekerjaan sebagai nelayan sangat tergantung pada cuaca/musim (Romi 2020).

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Suci Fahriza, Zulkarnain dan Viktor Amrifo tentang Transformasi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Menjadi Masyarakat Petani Nenas Di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau, jurnal tersebut diterbitkan oleh Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir (*Coastal Socio-Economic Journal*) Volume 1 Nomor 4 bulan Oktober tahun 2020.

Adapun kesimpulan dari hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

- a. Proses transformasi mata pencaharian masyarakat Desa Penyengat dimulai dari timbulnya rasa ketidakpuasan masyarakat setempat terhadap bidang perikanan, adanya daya dorong (motivasi) untuk

berubah sehingga mengadopsi perubahan dari desa tetangga dan perubahan ini termasuk perubahan yang direncanakan.

- b. Faktor yang mendorong masyarakat Desa Penyengat melakukan transformasi dari nelayan ke petani nenas adalah : masuknya pendatang baru yang membuat penduduk desa menjadi heterogen, heterogennya penduduk menimbulkan penemuan-penemuan baru. Selain itu adanya rasa ketidakpuasan saat mata pencaharian sebagai nelayan serta berharap mendapatkan keuntungan lebih (profit oriented), selain itu keputusan menanam nanas juga dikarenakan kehidupan sosial pada saat ini juga menuntut seseorang untuk mampu bertahan di tengah perkembangan zaman yang semakin global.
- c. Dampak transformasi ini dapat dilihat dari perubahan gaya hidup atau pola konsumsi (food, fashion, and fun) masyarakat desa yang dapat dilihat dari segi jenis konsumsi yang meningkat seperti membeli alat hiburan, atau alat elektronik selalu mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu dilihat dari segi penampilan dimana emas dijadikan investasi emas juga digunakan sebagai barang penunjang aksesoris dan penampilan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Trimurti Ningtyas dan Aminatul Kurnia tentang Pergeseran Mata Pencaharian Pada Generasi Muda Petani Di Desa Selopanggung Kabupaten Kediri, adapun jurnal ini diterbitkan oleh Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial pada tahun 2021.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda di Desa Selopanggung telah menurun minat mereka untuk menjadi petani sehingga mengakibatkan bergesernya mata pencaharian. Terdapat empat deskripsi dari tindakan untuk memilih pekerjaan lainnya, pertama Tindakan Rasionalitas Instrumental bertujuan untuk pemenuhan ekonomi karena bekerja sebagai petani tidak menjamin kesejahteraan dan beralih pekerjaan sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi. Tindakan Rasional Nilai bertujuan untuk berbakti dan membantu orang tua dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi bertujuan untuk lebih unggul dengan pendidikan tinggi atau skill tertentu. Generasi muda dengan gelar sarjana cenderung memilih bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau guru. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan bertujuan untuk tetap melakukan kebiasaan menjadi seorang petani namun beralih mata pencaharian sembari menunggu masa panen tiba.

Faktor atau tujuan yang mempengaruhi generasi muda petani beralih mata pencaharian adalah faktor ekonomi, Karena bertani butuh 3 sampai 4 bulan untuk mendapat penghasilan dari hasil panen sehingga generasi muda memilih bekerja di kota sebagai karyawan toko dan sebagainya dan membantu orang tua ketika panen saja. factor persaingan, generasi muda Desa Selopanggung yang mempunyai pendidikan yang tinggi seperti sarjana akan lebih memilih bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau guru sekolah dibanding menjadi petani. Sehingga generasi muda

berlomba untuk mendapat pengakuan mapan. Factor pariwisata pariwisata juga menyerap beberapa pekerja generasi muda contohnya wisata kuliner Kedai 66 yang berada di kawasan hutan pinus. Jenis pekerjaan yang terserap antara lain waiters, bartender dan tukang parkir, dan juga membangun warung kopi dan toko kelontong. Factor waktu, Beberapa generasi muda yang mempunyai pekerjaan sampingan juga bergelut dalam industri gapek (singkong kering) dan teh rosella untuk mensiasati menunggu waktu panen tiba.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nur Filma, Muhammad Aswar Limi dan Samsul Alam Fyka tentang Analisis Perubahan Mata Pencaharian Nelayan Suku Bajo Di Desa Tapulaga Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Jurnal penelitian ini diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Agribisnis (Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian) pada tahun 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden setelah beralih mata pencaharian lebih tinggi dibandingkan sebelum beralih mata pencaharian. Perubahan pendapatan terbesar diperoleh dengan pekerjaan barunya sebagai nelayan sero. Besaran peningkatan pendapatan yaitu sebesar 233,33%, Hal ini disebabkan karena mata pencaharian sero lebih mudah dalam memanfaatkannya dan panen yang dilakukan setiap hari dengan hasil yang lebih menguntungkan bila dibandingkan dalam membudidaya ikan dalam keramba dengan kurun waktu yang cukup lama dan hasil panen yang rendah. Pada penelitian ini juga diketahui besaran rata-rata persentase perubahan peningkatan

pendapatan nelayan bajo setelah mengalami perubahan mata pencaharian yaitu sebesar 120,47% atau yang sebelumnya hanya Rp 793.750,- kemudian menjadi Rp 1.750.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa sesudah beralih mata pencaharian lebih menguntungkan dibandingkan sebelum beralih mata pencaharian. Jika besaran pendapatan ini dibagi dengan rata rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, maka akan diperoleh pendapatan perkapita masyarakat nelayan bajo di Desa Kapulaga Jaya yaitu Rp 583.333,- Perkapita/Bulan. Artinya, nelayan bajo setelah mengalami perubahan mata pencaharian mampu meningkatkan garis kemiskinan berada di atas garis kemiskinan Provinsi Sulawesi Tenggara per Maret-September 2017 yaitu Rp 300.000.258.

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul Pergeseran Mata Pencaharian Terhadap Perubahan Struktur Sosial Dalam Komunitas Nelayan Hand Line Tuna Di Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku, sebagai pembanding dan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya guna untuk dijadikan sebagai referensi penelitian:

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Objek penelitian	Temuan
Septi Agusning Kuwandari dan Arif Satria	2012	Pesisir, daerah sedimentasi, mobilisasi sosial	Bentuk perubahan ekologi dapat dilihat dari semakin dangkalnya perairan,

		dan strategi adaptasi	timbulnya daratan baru, semakin sempitnya luas perairan, semakin majunya garis pantai, terjadinya kerusakan mangrove, semakin kotor dan keruhnya perairan, serta terjadinya kerusakan daerah pemijahan biota laut. Adapun dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh perubahan ekologi tersebut diantaranya adalah berubahnya bentuk rumah, tingginya kerugian ekonomi akibat banjir, berubahnya mata pencaharian, serta menurunnya produktivitas perikanan.
Romi aqmal, Yoserizal dan Swis Tantoro	2020	Nelayan dan Mobilisasi sosial	Terjadinya kenaikan status ekonomi masyarakat yang beralih mata dan untuk

			<p>nelayan yang tidak mampu beradaptasi, baik itu secara ketrampilan ataukah di pengaruhi oleh faktor usia, maka akan tergerus walaupun sudah beralih mata pencaharian.</p>
<p>Suci Fahriza, Zulkarnain dan Viktor Amrifo</p>	<p>2020</p>	<p>transformasi, kondisi sosial ekonomi dan dampak transformasi</p>	<p>Adanya ketidak_puasan terhadap hasil tangkap nelayan yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin meningkat. Adapun pengaruh dari luar menjadi salah satu faktor terjadinya transformasi tersebut.</p>
<p>Trimurti Ningtyas dan Aminatul Kurnia</p>	<p>2021</p>	<p>Pergeseran mata pencaharian petani bagi generasi muda.</p>	<p>Terdapat empat temuan dari tindakan untuk memilih pekerjaan lainnya, pertama Tindakan Rasionalitas Instrumental bertujuan untuk pemenuhan ekonomi karena bekerja sebagai</p>

			<p>petani tidak menjamin kesejahteraan dan beralih pekerjaan sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi. Tindakan Rasional Nilai bertujuan untuk berbakti dan membantu orang tua dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi bertujuan untuk lebih unggul dengan pendidikan tinggi atau skill tertentu. Generasi muda dengan gelar sarjana cenderung memilih bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau guru. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan bertujuan untuk tetap melakukan kebiasaan</p>
--	--	--	--

			menjadi seorang petani namun beralih mata pencaharian sembari menunggu masa panen tiba.
Nur Filma1, Muhammad Aswar Limi dan Samsul Alam Fyka	2018	Perubahan mata pencaharian suku bajo.	Kondisi ekonomi nelayan karamba setelah mengalami perubahan mata pencaharian mengalami perubahan yaitu peningkatan pendapatan nelayan, konsumsi yang meningkat, perubahan kondisi perumahan, perubahan kepemilikan asset barang elektronik maupun kendaraan.

Penelitian tentang pergeseran mata pencaharian nelayan sudah banyak dilakukan bahkan dalam satu lokasi penelitian sudah berulang dilakukan penelitian, tetapi hal yang berbeda ditemui di desa Waeura belum ada hasil penelitian atau penelitian yang dilakukan tentang arah pembangunan yang tidak berpihak pada nelayan dan perubahan pola

hubungan masyarakat nelayan sebelum dan setelah terjadinya pergeseran.

2.6. Kerangka Konseptual

Hubungan dan keterkaitan antara sejumlah konsep yang membangun rincian penjelasan tentang pergeseran mata pencaharian pada komunitas nelayan hand line tuna di desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Dimulai dari pembangunan tanggul laut di desa Waeura, dan dalam melaksanakan semua aktivitas kenelayan menuntut para nelayan untuk memperoleh hasil yang optimal guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam kaitannya dengan proses dan mekanisme pergeseran mata pencaharian, bagaimana pembangunan tanggul laut dan pemenuhan kebutuhan hidup yang menentukan terjadinya proses berlangsungnya pergeseran mata pencaharian. Pergeseran yang dimaksud terutama yang berkaitan dengan; kelompok kerja masyarakat, sistem sosial, dan norma-norma sosial dalam komunitas nelayan hand line tuna.

Bagang 1. Skema kerangka konsep

